

**PENGUSAHA MUSLIM DI BIDANG INDUSTRI KRETEK DI KUDUS
TAHUN 1930-1950 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Muhamad Yusrul Hana

NIM : 12120011

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B- 2098 /Un.02/DA/PP.09/ 9 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

PENGUSAHA MUSLIM DI BIDANG INDUSTRI KRETEK DI KUDUS TAHUN 1930-1950 M

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUHAMAD YUSRUL HANA
NIM : 12120011
Telah dimunaqsyahkan pada : 02 September 2016
Nilai Munaqsyah : A-

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Riswinarno, SS., MM
NIP 19700129 199903 1 002

Penguji I

Drs. Musa, M. Si
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji II

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 21 September 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. H. ALWAN KHOIRI, MA.
NIP. 196000224 198803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Muhamad Yusrul Hana
NIM : 12120011
Jenang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016
Saya yang menyatakan,



Muhamad Yusrul Hana
NIM : 12120011

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi

berjudul :

PENGUSAHA MUSLIM DI BIDANG INDUSTRI KRETEK DI KUDUS

TAHUN 1930-1950 M

yang ditulis oleh :

Nama : Muhamad Yusrul Hana

NIM : 12120011

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS. MM.

NIP: 19700129 199903 1 002

MOTTO

Kekuatan usaha merupakan ukuran keberhasilan. Anugerah, kekuatan, materi, pengaruh, dan keunggulan spiritual adalah buah usaha. Semua itu adalah pikiran yang tergenapi, tujuan yang tercapai, dan visi yang terwujud.

(James Allen)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada

Keluarga Besar

Ibu dan Bapak Tercinta

Kakakku

Almamaterku:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

“Pengusaha Muslim di Bidang Industri Kretek di Kudus Tahun 1930-1950 M”

Pengusaha muslim banyak mengalami dinamika ekonomi dalam industri kretek. Terjadi pasang surut usaha karena adanya persaingan dengan Tionghoa dan kebijakan penjajah yang terkadang kurang menguntungkan. Dengan keadaan tersebut, pengusaha muslim seperti Nitisemito, H.M Muslich, H. Ma'roef, dan Mc. Wartono tetap berjuang dan berusaha mengembangkan perusahaannya demi merebut dominasi ekonomi penjajah untuk mencapai tujuan merdeka. Pengusaha-pengusaha tersebut merupakan golongan santri yang mempunyai semangat nasionalisme dan bergerak membangun ekonomi bangsa yang berdikari. Penelitian ini akan membahas tentang berdiri, perkembangan, dan kemunduran pengusaha kretek muslim Kudus dengan beberapa faktor yang akan mempengaruhinya.

Berdasarkan Fokus kajian tersebut peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi ekonomi. Teori yang digunakan peneliti adalah teori pertukaran-perilaku yang dikemukakan oleh George C. Homans, yaitu menjelaskan perilaku manusia dalam transaksi ekonomi akan mengakibatkan hubungan timbal balik dalam hal interaksi sosial. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dan lapangan melalui penelusuran arsip, referensi buku yang berkaitan, serta sumber wawancara yang berkaitan dengan Nitisemito, H.M Muslich, H. Ma'roef, dan Mc. Wartono. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat hal, 1. heuristik yaitu melakukan pengumpulan data dan mencari sumber yang terkait dengan penelitian ini baik sumber tertulis maupun lisan. 2. Verifikasi, yaitu mencari keaslian sumber dengan cara melakukan kritik atau memberi penilaian terhadap sumber-sumber yang ditemukan yang meliputi kritik ekstern (mengenai segala hal yang menyangkut sumber tersebut seperti atribut, identifikasi, interpretasi, dan kolasi) dan kritik intern (mengenai keabsahan sumber atau menilai isi sumber). 3. Interpretasi yaitu melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan menyusunnya ke dalam kesatuan yang baik. 4. Historiografi yaitu melakukan penulisan hasil penelitian atau penyusunan fakta-fakta tersebut dan menjadikannya ke dalam sebuah tulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat mendiskripsikan keadaan industri kretek di Kudus sebelum tahun 1930 M yakni menguraikan nasionalisme Nitisemito, H.M. Muslich, H. Ma'roef Rusydi, dan Mc. Wartono yang turut membantu perjuangan elite keagamaan dengan menyumbang pendanaan, menguraikan faktor perkembangan industri kretek di Kudus yang dipengaruhi oleh pengusaha itu sendiri yang dapat memaksimalkan pemanfaatan hubungan mitra kerja dan sumber daya yang ada, kemudian menguraikan kemunduran yang disebabkan buruknya sistem manajemen perusahaan dan kalah bersaing dengan perusahaan asing yang bermodal besar.

Kata Kunci: Pengusaha Muslim, Industri Kretek, Kudus.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء

والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafa'at di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “Pengusaha Muslim di Bidang Industri Kretek di Kudus Tahun 1930-1950 M” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuku Siti Aminah dan Ayahku Noor Sodiq, mereka berdua yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya atas segala upaya dalam mencurahkan jiwa dan raganya untuk tetap setia menemani, mendoakan, dan mendukung penulis untuk menuntut ilmu hingga saat ini.
2. Riswinarno, SS. MM., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia mengerahkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing dengan cermat

dan bersabar dalam memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis.

3. Prof. Dr. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama masa kuliah.
4. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta jajarannya, serta seluruh dosen yang telah terlibat selama proses pembelajaran dan memperkaya pemahaman di dalamnya.
5. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.
6. Bapak Dani, Bapak Yusron dan segenap jajaran pengurus PPRK, serta Bapak Musthofa dan K.H Bashar, beserta pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam mengumpulkan data hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat penulis Ayis, Anwar (gepeng), Ridwan, Mapod, Bagus, Fitra (Jambi), Binti Fadilah, Fitri, Kartini Mawaddah, Anisatul Hilmiyati, Uswatun '58, Lina, Piki Pao, Ummu, dan teman-teman SKI angkatan 2012 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dulu sampai sekarang telah menemani dan selalu memberi dukungan kepada penulis.
8. Orang terkasih Nurul Hanifah yang selalu memberi dukungan dan memberi semangat kepada penulis, serta kakakku Muhamad Fais Maulana, kakak iparku Della Ayuningtyas dan keponakanku Ayunda Malika Rizqia yang selalu menghibur ketika penulis merasa jenuh di rumah.
9. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah SWT. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Penulis,

Muhamad Yusrul Hana

NIM: 12120011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: GAMBARAN UMUM INDUSTRI KRETEK DI KUDUS SEBELUM TAHUN 1930 M	24
A. Sejarah Kretek	24
B. Persaingan Perdagangan	31
BAB III: INDUSTRI KRETEK DI KUDUS TAHUN 1930-1950 M.....	40
A. Pengusaha Muslim	40
1. Nitisemito (1863-1953).....	41
2. H.M. Muslich (1883-1956).....	46
3. H. Ma'roef Rusydi (1914-1969).....	49
4. MC. Wartono (1920-1974).....	52
B. Nasionalisme Pengusaha Kretek Muslim.....	55
BAB IV: PERKEMBANGAN INDUSTRI KRETEK YANG DIDIRIKAN PENGUSAHA MUSLIM DI KUDUS TAHUN 1930-1950 M	68
A. Faktor-faktor Perkembangan	68
1. Peran Pengusaha Muslim	68
2. Murahny Upah Buruh	73
3. Pemasaran.....	76
4. Pengorganisasian Pengusaha Kretek Muslim.....	86

5. Selera Masyarakat Terhadap Rokok Kretek	88
B. Perkembangan	91
C. Kemunduran Industri Kretek Muslim Kudus.....	96
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Informan
- Lampiran 2 Tulisan yang disarikan dari Buku *Der Kretek Koning* M. Nitisemito
- Lampiran 3 Perizinan Bisnis untuk Pabrik Nitisemito dari Direktur Keuangan Belanda Bea Impor dan Ekspor dan Cukai Tahun 1930
- Lampiran 4 Surat Permohonan Pengampunan Pajak Pabrik Bal Tiga Nitisemito kepada Kepala Bea dan Cukai Kudus Tanggal 2 Januari 1952
- Lampiran 5 Surat Izin Usaha Kepada Pabrik Bal Tiga Nitisemito dari *Gunseikanbu Zaimubutyo* yang Bernama Shuzeikatyo Jakarta 19 Oktober 2603
- Lampiran 6 Surat Pabrik Bal Tiga Tanggal 6 Oktober 1934 Kepada Tjin Bie Boh di Palembang
- Lampiran 7 Surat pabrik Bal Tiga tanggal 15 Oktober 1934, kepada Tjin Bie Boh di Palembang
- Lampiran 8 Surat Pabrik Bal Tiga Tanggal 13 Oktober 1934 Kepada Kwee Hien di Palembang
- Lampiran 9 Surat Pabrik Bal Tiga Tanggal 15 Oktober 1934 Kepada Kwee Hien di Palembang
- Lampiran 10 Rekapitulasi Keuangan Pabrik Bal Tiga Oktober 1934
- Lampiran 11 Foto Nitisemito Menerima Pemberian Seekor Kuda Hadiah Sunan Paku Buwono X dari Kerajaan Surakarta (yang memegang kuda Nitisemito dan sebelahnya Moeljadi Djojomartono)

- Lampiran 12 Foto Kelompok Sandiwara Keliling dari Pabrik Bal Tiga Nitisemito
- Lampiran 13 Foto Nitisemito dengan Beberapa Pahlawan
- Lampiran 14 Foto Mobil Reklame Keliling dari Pabrik Bal Tiga Nitisemito
- Lampiran 15 Foto Penjual Es Keliling Sebagai Media Promosi Pabrik Bal Tiga Nitisemito
- Lampiran 16 Foto Seseorang Menerima Hadiah Sepeda dari Pabrik Bal Tiga Nitisemito
- Lampiran 17 Foto Salah Satu Tempat Agen Pabrik Bal Tiga Nitisemito
- Lampiran 18 Foto Bungkus Rokok Bal Tiga Nitisemito

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kudus merupakan kota industri kretek besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pabrik kretek dalam skala kecil sampai besar.¹ Berdirinya industri-industri tersebut merupakan keberlanjutan dari kesuksesan pengusaha-pengusaha sebelumnya. Pengusaha lain yang melihat kesuksesan tersebut mempunyai keinginan untuk masuk dalam industri kretek dan mencapai kesuksesannya. Seorang Nitisemito bisa disebut sebagai pendiri perusahaan rokok kretek² pertama dengan mendirikan pabrik seluas 6 hektar di Kudus. Kesuksesan Nitisemito menjadikan beberapa pengusaha muslim yang awalnya berdagang kain, mencoba keberuntungannya di bidang industri kretek.

Melihat keadaan pada akhirtahun 1939-1940, Parada Harahap yang berkeliling Jawa dan mengunjungi beberapa pabrik rokok besar di Kudus, menuliskan bahwa setiap pagi hari banyak karyawan yang pergi bekerja ke pabrik-pabrik kretek.³ Menurut keterangan tersebut, Kudus merupakan kota industri kretek dengan berbagai aktivitas pekerjaannya. Parada juga berbincang-bincang dengan beberapa pengusaha kretek yang kebanyakan dari mereka adalah seorang muslim. Industri kretek

¹ Tercatat dalam bukunya Onghokham dan Amien Budiman, *Kretek, Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*(Kudus: PT. Djarum, 1987), hlm.109.Pada tahun 1924 sampai 1928 perusahaan kretek mengalami perkembangan yang cukup pesat, berdiri puluhan industri kretek dengan statistik naik setiap tahunnya.

² Istilah rokok kretek di pergunakan terhadap semua jenis rokok yang berisi cengkih, terlepas dari bahan untuk penggulungannya.

³ Parada Harahap, *Indonesia Sekarang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 141.

menyumbang ribuan tenaga kerja dengan tugasnya masing-masing. Kebanyakan karyawan yang bekerja adalah perempuan. Mereka lebih banyak dipekerjakan karena dalam proses pembuatan kretek membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi.⁴

Penyebutan kota Kudus sebagai kota kretek tidak bisa dilepaskan dari para pendirinya. Sejak awal munculnya industri kretek modern di Kudus tahun 1906, pendirinya rata-rata adalah seorang muslim yang saleh. Kebanyakan dari mereka bermukim di Kudus Kulon.⁵ Lingkungan itu bisa disebut sebagai lingkungan santri. Di wilayah ini pula berdiri Masjid Al Aqsa dan Menara Kudus yang didirikan oleh Sunan Kudus sebagai pusat berkumpulnya masyarakat, tempat penyampaian dakwah dan pembelajaran agama Islam. Tokoh-tokoh agama Islam rata-rata bermukim dan mendirikan pondok pesantren di wilayah Menara Kudus.

Secara sosial-budaya lingkungan Kudus Kulon masih erat sekali dengan ajaran Syekh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang dahulu menyebarkan Islam di Kudus dan sekitarnya. Masyarakat Kudus, khususnya Kudus Kulon mempunyai jiwa berdagang yang tinggi. Mereka mampu membaca peluang dagang dengan sangat baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengusaha-pengusaha Muslim pendiri industri kretek masih mengamalkan konsep dari Sunan Kudus, yaitu "Gus JiGang".⁶ Pengusaha-pengusaha muslim selalu bersikap baik, bekerja keras dalam

⁴Sri Margana, *Kretek Indonesia dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada dan PUSKINDO, 2014), hlm. 190.

⁵Kudus kulon adalah simplifikasi dari wilayah yang ada di sebelah barat Kali Gelis. Kudus kulon merupakan representasi dari daerah santri yang sejak awal sebagai pusat penyebaran Islam oleh Syekh Ja'far Shodiq, yaitu di sekitar menara Kudus.

⁶ GusJiGang kepanjangan dari Bagus, Ngaji, dan Berdagang. Konsep ini disampaikan oleh Sunan Kudus agar masyarakat Kudus menjadi orang yang bagus dalam akhlaknya, bisa mengaji

berdagang dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariatnya, dengan menanamkan dan mengamalkan konsep tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Para pengusaha kretek merupakan orang saleh dan kaya. Mereka juga mempunyai hubungan baik dengan elit-elit keagamaan di Kudus. Kekayaan dan kedekatan para pengusaha muslim dengan tokoh agama di Kudus, membuat mereka lebih dipandang masyarakat dengan status sosial tinggi. Perkataan dan perilaku keagamaan mereka akan lebih didengar masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan. Hampir seluruh kegiatan keagamaan keluarga kiai dibantu oleh pengusaha muslim yang bergelut di industri kretek. Bantuan dana juga mereka sumbangkan untuk organisasi sosial keagamaan dan para pejuang yang sedang melawan penjajah.

Kedermawanan beberapa tokoh pengusaha kretek muslim juga dirasakan oleh masyarakat dan karyawan-karyawannya. Kedekatan para pengusaha dengan karyawannya tentunya akan berdampak baik bagi lingkungan sosial-keagamaan masyarakat. Kedekatan ini membentuk hubungan sosial yang baik antara tokoh agama, pengusaha, dan masyarakat. Kedudukan kiai secara sosial masyarakat Kudus dianggap sebagai orang yang alim dan sangat dihormati. Seorang kiai berkedudukan bagaikan seorang raja, sehingga semua yang mereka butuhkan, harus terpenuhi. Konsep inilah yang kemungkinan digunakan para pengusaha muslim untuk memudahkan para kiai dalam melakukan kegiatannya sehari-hari sebagai seorang pendakwah yang berjuang dalam agama Allah.

dengan baik, dan berdagang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Wawancara dengan Bapak Yusron pada 28 Januari 2016 di Kudus.

Pada awalnya industri kretek di Kudus dipegang oleh pengusaha muslim. Namun setelah industri kretek mengalami kemajuan secara cepat, pengusaha Tionghoa masuk ke ranah industri kretek. Persinggungan antar pengusaha-pengusaha yang berlainan agama dan budaya menghasilkan gejolak ekonomi besar. Persaingan yang terjadi hingga mengakibatkan konflik yang sangat besar di Kudus pada tahun 1918. Orang pribumi memendam rasadendam karena pasar perdagangan mereka banyak diambil oleh orang Tionghoa. Penyerangan yang dilakukan oleh orang pribumi digambarkan sangat kejam oleh Tan Boen Kim.⁷ Banyak terjadi pembakaran, penjarahan, dan pembunuhan yang terjadi pada saat kerusuhan tersebut.

Berawal dari tahun 1929 di mana bursa saham New York jatuh dan banyak industri yang ambruk akibat depresi ekonomi yang terjadi. Perekonomian dunia terjerembab sangat luar biasa. Depresi yang terjadi berimbas sampai ke Hindia Belanda. Pendapatan pemerintah mulai menipis akibat perdagangan luar negeri yang terus melemah. Hasil tanaman semakin menumpuk karena tidak bisa diimpor. Akibatnya banyak pengangguran dan kemiskinan yang berkepanjangan. Akibat depresi yang terjadi pemerintah kolonial mengadakan politik proteksi. Penanggulangan yang dilakukan pemerintah kolonial yaitu dengan membuat kebijakan terhadap semua industri rokok kretek pada tahun 1932. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial untuk memproteksi industri kretek pribumi agar tetap hidup. Kebijakan tersebut diambil karena industri kretek yang bisa

⁷ Tan Boen Kim, *Peroesoehan di Koedoes Soeatoe Tjerita jang Betoel Telah Terjadi di Djawa Tenga Pada Waktoe jang Belon Sabrapa Lama* (Batavia: Tjong Koen Liong, 1920).

menanggulangi pengangguran dan kemiskinan yang mulai menyebar hampir ke seluruh Jawa. Melihat keadaan sosial-ekonomi pada saat itu, hanya industri kretek pribumi yang banyak menyerap tenaga kerja dalam proses produksinya.

Kebijakan yang diberlakukan Pemerintah Kolonial mengharuskan semua pabrik rokok kretek untuk membeli pita cukai untuk dipasang dibungkus rokoknya.⁸ Beberapa pengusaha rokok seperti Nitisemito mengalami ketakutan dengan adanya regulasi tersebut. Sampai beberapa waktu meliburkan perusahaannya untuk melihat perkembangan keadaan yang terjadi. Pada tahun yang sama biaya pita cukai yang dibebankan kepada rokok putih lebih tinggi dari pada rokok kretek. Terjadi dinamika perkembangan industri rokok kretek di Kudus akibat depresi ekonomi dan penerapan pajak cukai bagi para pengusaha rokok kretek. Beberapa pengusaha yang mempunyai modal kecil tidak sedikit yang menutup pabriknya. Banyak juga bermunculan industri kretek baru yang dimiliki pengusaha muslim di Kudus meskipun masih dalam skala kecil.

Pada tahun 1942 kekuasaan Kolonial Belanda di Indonesia berganti dengan kekuasaan fasis Jepang. Pergantian kekuasaan yang terjadi juga mendorong pergantian kebijakan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pemerintah penjajah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Jepang sangat merugikan arus perkembangan industri kretek. Pemerintah Jepang mengarahkan hampir semua perekonomian Indonesia untuk menopang kepentingan perang. Penanaman hasil

⁸Abhisam DM, Hasriadi Ary, dan Miranda Harian, *Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancur Kretek* (Jakarta: Penerbit Kata-kata, cetakan kedua, Maret 2012), hlm.83.

bumi seperti karet dan tembakau diganti dengan tanaman pangan dan jarak. Tanaman jarak sangat diperlukan untuk pelumas mesin-mesin dan pesawat terbang. Impor cengkih dari Zanzibar juga dihentikan. Keterbatasan tembakau dan cengkih mengakibatkan depresi di bidang industri kretek di Kudus. Pengusaha kretek muslim seperti Nitisemito, H.M. Muslich, dan beberapa pengusaha muslim lainnya harus memutar otaknya untuk bertahan menghadapi kebijakan Pemerintah Jepang yang tidak memihak. Aset-aset kekayaan perusahaan rokok kretek di Kudus banyak yang diambil oleh Jepang guna membantu dana peperangan. Masa penjajahan Jepang merupakan titik nadir bagi industri kretek secara keseluruhan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pengusaha kretek muslim masih tertatih-tatih membangun kembali industri kretek. Sulitnya bahan baku tetap menjadi masalah besar bagi para pengusaha kretek muslim untuk bangkit pasca penjajahan Jepang. Perkebunan tembakau belum pulih sepenuhnya dan impor cengkih dari Zanzibar belum dilakukan oleh pemerintah. Barulah pada tahun 1948, setelah Belanda menguasai Kudus, setahun berikutnya impor cengkih mulai masuk ke Kudus.⁹

Penting untuk meneliti perjalanan pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus. Dinamika yang terjadi dalam perjalanan pengusaha muslim dalam perkembangan industri kretek di Kudus membuat mereka semakin kuat menghadapi tantangan. Meskipun pada masa penjajahan banyak mengalami tantangan, pengusaha muslim dapat bertahan dalam lingkup ekonomi kota. Mereka berjuang untuk mendapat pengakuan dalam segi sosial dan ekonomi dari Pemerintah Kolonial

⁹*Ibid.*, hlm. 90.

Belanda dan Fasis Jepang. Semangat revolusi untuk meraih kemerdekaan dan memutus penindasan yang dilakukan bangsa asing tercermin dengan semangat menumbuhkan perekonomian masyarakat muslim Kudus tanpa ketergantungan ekonomi dari penjajah. Tokoh-tokoh pengusaha ini, mereka adalah para haji dan sebagai pengusaha kretek.¹⁰ Golongan pengusaha santri inilah yang memainkan peran dalam hal perkembangan perekonomian lokal.

Pengusaha muslim merupakan pionir berdirinya industri kretek di Kudus. Sumbangan mereka banyak bagi kemajuan perekonomian dan sosial-keagamaan. Meskipun terjadi persaingan perdagangan, industri kretek muslim tetap bertahan dan bersaing dengan industri kretek Tionghoa. Menggerakan revolusi tidak hanya lewat ranah politik, akan tetapi juga dalam ranah ekonomi, salah satunya mendirikan industri kretek yang dikelola oleh muslim bumiputra. Berdirinya industri ini memberi banyak manfaat bagi masyarakat muslim untuk menaikkan taraf hidupnya secara ekonomi. Penyerapan tenaga kerja yang banyak membuat berkurangnya pengangguran.

Perkembangan industri kretek di Kudus merupakan satu rangkaian pola yang dinamis. Banyak hambatan dan tantangan yang terjadi dalam mencapai suatu keberhasilan. Kecerdasan pengusaha kretek muslim dalam memaksimalkan kemampuan diri dan pengalaman dalam menggunakan jaringan kemitraan untuk memasarkan produknya, menjadikan terjadinya perkembangan industritersebut. Terdapat hubungan saling menguntungkan antar pengusaha untuk mencapai tujuan

¹⁰Sri Margana, *Kretek Indonesia*, hlm. 176.

yang nantinya berdampak pada perkembangan perdagangan. Meskipun nantinya pasang surut kekuasaan politik juga memberikan pengaruh bagi perkembangan tersebut.

Kehidupan merupakan siklus yang selalu berputar. Dinamikanya selalu dihadapkan dengan fase pertumbuhan, berkembang, dan kemunduran. Begitu juga kejadian yang dialami beberapa pengusaha muslim industri kretek di Kudus. Setelah mereka berproses dan mengalami kejayaan dalam perdagangan, pada tahun 1950-an, beberapa pengusaha kretek muslim mengalami kemunduran dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Keturunan yang kurang pandai untuk memegang perusahaan dan memaksimalkan sumberdaya menjadikan persaingan semakin sulit untuk diusahakan. Mereka juga kalah bersaing dengan industri rokok Tionghoa dan industri rokok putih dengan modal besaryang sudah mulai memonopoli industri kretek di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan pemikiran yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada wilayah Kudus. Objek kajian penelitian ini mengkaji tentang perkembangan pengusaha muslim yang bergelut dalam industri kretek. Pengusaha muslim yang akan diteliti yaitu, Nitisemito, H.M. Muslich, dan H. Ma'roef, dan Mc. Wartonoyang memiliki industri kretek di Kudus. Kurun waktu yang diteliti yaitu pada tahun 1930-1950. Pembatasan tahun tersebut didasarkan pada fase perkembangan pengusaha muslim dalam industri kretek. Dalam tahun 1930 sampai masa

kemerdekaan, dengan semangat perjuangan, mereka memajukan perekonomian dan keagamaan masyarakat Kudus.

Awal tahun 1930 para pengusaha muslim juga terhegemoni oleh perkembangan pergerakan nasional dan mulai mengembangkan industri kretek dengan melakukan perjuangan dalam mendapatkan kemerdekaan ekonomi pada masa Kolonial Belanda. Regulasi Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia terhadap tembakau dan cengkih tidak terlalu memberatkan sehingga bersinergi dengan perkembangan industri kretek di Kudus. Meskipun nantinya terjadi dinamika terhadap perkembangan industri kretek yang berimbas juga kepada para pengusaha kretek muslim di Kudus dengan masuknya Jepang ke Indonesia. Pemerintahan Jepang saat menguasai Indonesia membuat kebijakan yang merugikan pengusaha kretek muslim dengan memutuskan impor cengkih dan petani tidak lagi dibolehkan menanam tembakau. Pengusaha kretek muslim di Kudus masih bisa mensiasati keadaan tersebut sehingga pabriknya masih bisa bertahan terhadap guncangan kebijakan.

Akhir penelitian ini pada tahun 1950, tahun ini merupakan masa kemunduran pengusaha muslim dan kalah bersaing dengan industri kretek Tionghoa. Masalah terhadap keuangan pada masa Jepang dan sistem manajemen keluarga yang tidak stabil mengakibatkan perusahaan mengalami kemunduran. Untuk memperjelas permasalahan, peneliti dipandu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergerakan pengusaha muslim di bidang industri kretek dengan elite-elite agama untuk memajukan bidang sosial-ekonomi dan keagamaan di Kudus?
2. Bagaimana perkembangan industri kretek pribumi di Kudus tahun 1930-1950 M?
3. Apa sebab-sebab kemunduran yang dialami beberapa pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pergerakan yang dijalani para pengusaha kretek muslim dengan elite-elite keagamaan untuk memajukan perekonomian dan keagamaan di Kudus.
2. Mengetahui perkembangan industri kretek yang didirikan oleh pengusaha muslim Kudus.
3. Menjelaskan sebab-sebab kemunduran beberapa pengusaha kretek muslim di Kudus dalam hal internal maupun eksternal.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang kontribusi pengusaha muslim di bidang industri kretek dalam bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan.
2. Menambah pengetahuan sejarah dalam bidang industri kretek khususnya pengusaha muslim di Kudus.

3. Meneladani tokoh pengusaha muslim dan dapat dipergunakan untuk sarana pendidikan dalam rangka pembentukan jati diri suatu bangsa dan menanamkan rasa cinta tanah air.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang kretek bukanlah kajian yang baru, sudah banyak tulisan dan penelitian tentang industri kretek. Sebelumnya, ada beberapa literatur yang sudah membahas tentang kretek di Kudus. Penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap literatur-literatur sebelumnya dengan tambahan beberapa data sajarah yang sudah ditemukan. Penelitian ini difokuskan kepada pengusaha kretek muslim yang bergerak mengembangkan perusahaannya, serta kepeduliannya dalam bidang sosial dan keagamaan di Kudus.

Karya lain yang memiliki kedekatan obyek kajian dengan penelitian ini ada empat buku. Buku pertama di tulis oleh Alex Soemadji Nitisemito, *Raja Kretek Nitisemito*, diterbitkan tahun 1980. Buku tersebut menjelaskan tentang profil seorang Nitisemito dan kehidupannya. Alex Nitisemito juga menuliskan cara pabrik Bal Tiga melakukan promosi yang sudah sangat modern. Dalam buku tersebut dituliskan perjuangan Nitisemito dalam merintis pabrik Bal Tiga, hingga mengalami perkembangan yang sangat besar. Kemudian muncul julukan “raja kretek” yang disematkan kepada Nitisemito. Alex Nitisemito memaparkan juga kemunduran yang terjadi pada pabrik Bal Tiga pada masa akhir hidup Nitisemito.

Buku kedua ditulis oleh Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*, diterbitkan Sinar Harapan, 1982. Buku tersebut menjelaskan tentang pengaruh industri kretek terhadap pendapatan negara dan perkembangan ekonomi masyarakat berdasarkan pada data statistik yang ada. Castles juga mengungkapkan kekacauan industri pribumi. Dia juga menjadikan industri kretek sebagai sarana untuk membahas industri pribumi. Castles di satu sisi mengakui keberhasilan para pedagang masyarakat santri Kudus dalam menciptakan industri pribumi, di sisi lain menunjukkan kegagalan mekanisme industri kretek akibat konflik.

Buku ketiga ditulis Solichin Salam, *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*, diterbitkan PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus), 1983. Buku yang ditulis oleh Solichin Salam tersebut mendeskripsikan perkembangan yang terjadi terhadap industri kretek di Kudus sejak awal abad ke-20. Penulisan buku ini terkendala dengan sumber tulisan yang dipunyai keturunan para pendiri industri kretek. Penulisan yang dilakukan kebanyakan bersumber dari wawancara dengan beberapa pelaku industri yang masih hidup ditambah dari keturunan ataupun keluarga pendirinya. Buku tersebut banyak menjelaskan tentang profil pengusaha dan pabrik kretek yang didirikan di Kudus. Perkembangan yang disajikan berupa berdirinya beberapa industri kretek lain yang masih mempunyai keterikatan keluarga dengan pendiri industri kretek sebelumnya. Pembahasan akhir buku tersebut, disajikan masalah buruh rokok di Kudus. Pembahasan tersebut mengacu pada kelangkaan industri

kretek di Kudus. Penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak di bidang industri kretek akan meningkatkan produktivitas nasional.

Buku keempat yang ditulis Amen Budiman dan Onghokham, *Kretek Lintas Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*, diterbitkan PT. Djarum, 1987. Buku ini membahas sejarah penemuan dan penyebaran tembakau serta kebiasaan-kebiasaan merokok di masyarakat Eropa dan Indonesia. Buku ini juga membahas penemuan awal kretek dan perkembangannya di Indonesia dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan, serta sumbangan terhadap pembangunan bangsa. Lebih lanjut industri kretek menyumbang pajak dan cukai yang besar bagi Negara. Industri kretek juga banyak melibatkan masyarakat petani, buruh, dan pedagang kecil.

Buku kelima yang ditulis Sri Margana, *Kretek Indonesia dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*, diterbitkan PUSKINDO dan Jurusan Sejarah FIB UGM dan Puskindo, 2014. Buku tersebut berisi tiga bagian. Bagian pertama merupakan catatan historis mengenai kretek sebagai bagian penting untuk memaknai sejarah Indonesia. Bagian kedua buku tersebut mengungkap aspek sosial-ekonomi dan budaya dari kretek. Lebih tegas lagi dalam buku Sri Margana, berbagai aspek kretek yang sudah dikaji akan menjadikan kretek sebagai warisan budaya dan menjadi salah satu identitas Indonesia. Pada bagian ketiga menampilkan esai-esai panjang mengenai budaya kretek yang terjadi di masyarakat.

Dari karya di atas, secara umum menjelaskan industri rokok kretek yang memberikan sumbangsih besar bagi Negara Indonesia. Sumbangsih yang diberikan secara umum, yaitu pembayaran pita cukai dan penyerapan tenaga kerja. Pembahasan

perkembangan industri kretek yang didirikan pengusaha muslim terfokus hanya pada “Raja Kretek” Nitisemito, akan tetapi pembahasan mengenai perkembangan dan dinamika industri kretek yang didirikan oleh pengusaha muslim (santri) di Kudus selain Nitisemito belum banyak dipaparkan. Hal inilah yang membedakan penelitian skripsi ini dengan karya-karya sebelumnya. Penelitian ini merupakan penulisan perkembangan pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus. Skripsi ini ditulis sebagai pelengkap dari karya-karya maupun penulisan sebelumnya.

E. Landasan Teori

Dalam memahami gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.¹¹ Peristiwa-peristiwa yang terjadi dianalisis dengan pendekatan sosial-ekonomi yang akan bertitik pada cara pandang terhadap beberapa konsep, yaitu konsep aktor, konsep tindakan ekonomi, hambatan pada tindakan ekonomi, dan hubungan ekonomi dalam masyarakat.¹² Sosiologi memandang aktor sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial, artinya aktor dalam sosiologi tidak bisa dilihat sebagai individu itu sendiri, melainkan individu yang dikaitkan dengan individu-individu lainnya, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

masyarakat.¹³ Konsep tindakan ekonomi mengasumsikan aktor mempunyai pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan).¹⁴ Ada tiga macam tindakan ekonomi menurut Marx Weber, namun hanya tindakan ekonomi rasional yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Tindakan ekonomi rasional dimana individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Weber juga mengatakan bahwa, tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain.¹⁵

Konsep hambatan pada tindakan ekonomi, dalam pandangan ekonomi, tindakan dibatasi oleh selera, kelangkaan sumber daya, dan teknologi. Secara prinsip maka mudah memprediksi tingkah laku aktor, karena dia selalu mencoba memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan. Sosiologi juga akan memperhatikan aktor-aktor lain yang akan memudahkan, menghambat, dan membatasi tindakan ekonomi dalam pasar.¹⁶ Konsep hubungan ekonomi dan masyarakat, bagi para ekonom fokus perhatiannya adalah pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Sedangkan masyarakat merupakan sesuatu yang diluar, masyarakat dipandang

¹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Kedua, 2011), hlm. 41.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁶ Pheni Chalid, *Sosiologi Ekonomi* (Banten: Universitas Terbuka, cetakan ketiga April 2012), hlm. 13.

sesuatu yang sudah ada, tetapi sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat.¹⁷

Pengusaha kretek muslim Kudus merupakan putra daerah yang bergerak dalam bidang ekonomi. Mereka merupakan golongan santri yang mengusahakan berdirinya industri kretek untuk mencapai kesuksesan yang mandiri. Menurut Clifford Geertz, konsep santri biasanya dipertautkan dengan elemen dagang orang Jawa, tradisi keagamaan santri tidak hanya terdiri dari pelaksanaan ritual dasar Islam secara cermat dan teratur, seperti sembahyang, puasa, haji, tetapi mencakup seluruh organisasi sosial, kedermawanan serta politik Islam.¹⁸ Mereka masuk dalam masyarakat industri yang sangat menghargai kesuksesan perorangan dengan usaha keras, dan pencapaian kemajuan secara kolektif. Mereka merupakan kekuatan yang membebaskan kaum tertindas yang menginterpretasikan sosial ekonomi terhadap ayat-ayat Al Qur'an dalam pembelaan kelas yang terdapat pada surat 4 An Nisa ayat 75.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran-perilaku yang dikemukakan oleh George C. Homans. Teori pertukaran-perilaku didasarkan pada prinsip transaksi ekonomi, orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan. Teori Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk mendapat ganjaran atau menghindari

¹⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, hlm. 46-47.

¹⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. xxx-xxxii)

¹⁹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 70.

hukuman.²⁰ Pertukaran perilaku untuk mendapatkan ganjaran merupakan prinsip dasar ekonomi.²¹ Manusia bekerja berharap mendapatkan timbal balik dengan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, pandangan Homans dalam hal ini, manusia bekerja tidak hanya mendapatkan upah uang, tetapi mendapatkan sahabat dalam menjalin hubungan ekonomi.

Manusia menggunakan motif ekonomi, yaitu meminta keuntungan balik setelah melakukan pekerjaan, melalui motif tersebut manusia mendapatkan manfaat sosial. Menurut Homans, ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial di mana pertukaran itu terjadi. Dia juga menyebutkan bahwa dalam struktur dan lembaga-lembaga sosial terdapat individu-individu yang melakukan pertukaran barang, baik berwujud materi maupun non-materi. Homans berpendapat bahwa perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan atau ganjaran. Seluruh fenomena sosial, termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang serta perbedaan lainnya dapat dianalisis sebagai bentuk-bentuk pertukaran.²²

Berdasarkan teori tersebut, tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus mendapatkan ganjaran timbal balik secara sosial maupun ekonomi. Meskipun pertukaran sosial mereka tidak bisa diukur dengan uang, sebab pertukaran sosial dapat berupa hal nyata dan tidak nyata.

²⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, cetakan 9, Januari 2013), hlm. 59.

²¹*Ibid.*, hlm. 61.

²²*Ibid.*, hlm. 76.

Ganjaran yang didapatkan membuat posisi mereka dalam struktur masyarakat mengalami kenaikan kelas sosial. Pengusaha santri tersebut, tampil sebagai pemegang ekonomi dan juga sebagai pemersatu masyarakat. Hubungan persaudaraan yang kuat yang sudah terjalin akan memperbaiki keadaan ekonomi. Pengusaha rokok kretek juga merasakan timbal balik dalam takaran ekonomi. Penjualan produk rokok kretek meningkat dengan adanya rasa persaudaraan dan kemitraan yang terjadi antara pengusaha rokok kretek, karyawan dan dengan berbagai golongan masyarakat khususnya di Kudus. Rasa persaudaraan juga terjalin kepada para agen diseluruh kota pemasaran. Kebaikan secara sosial dengan memberikan pinjaman kepada para agen tentunya akan berdampak baik pada hubungan ekonomi. Jalan ini harus ditempuh untuk mempermudah para agen dalam memasarkan produk rokok kretek di kotanya masing-masing. Dengan demikian, pengusaha rokok kretek muslim di Kudus mengadakan hubungan sosial yang berdampak pula kepada hubungan ekonomi demi menunjang perkembangan pabrik kreteknya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam mencari data, penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan. Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis

rekaman dan peninggalan masa lampau.²³ Penelitian ini ditulis dengan menggunakan empat langkah metode penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik juga merupakan keterampilan menemukan, menangani, memperinci, dan mengklasifikasikan serta merawat sumber. Dalam langkah ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan “Pengusaha Muslim di Bidang Industri Kretek di Kudus Tahun 1930-1950 M” baik sumber primer, skunder, maupun sumber lisan.

Cara mencari sumber dapat melalui:

a. Sumber lisan

Data terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Wawancara (dialog yang dilakukan pewawancara terhadap orang yang diwawancarai). Secara fisik, wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini dalam mendapatkan sumber menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan bebas tanpa ada ketentuan yang baku, dan dilakukan secara fleksibel. Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu gabungan dari wawancara bebas dan terpimpin. Pewawancara telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi hanya garis besarnya saja.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 4 (Yogyakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press/UI-Press, 1985), hlm. 32.

Data primer melalui wawancara peneliti dapatkan dari Bapak Mustofa yang hidup sezaman dengan H. Ma'roef Rusydi "Jambu Bol" yang berfungsi sebagai sumber data untuk menjelaskan perjuangan dan kedermawanan pengusaha kretek muslim di Kudus. Sebagai sumber sekunder peneliti mengambil informan dari staf yang menjabat di PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus), yaitu Bapak Yusron dan Bapak Dani. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016. Informan dari PPRK berfungsi sebagai sumber data untuk menjelaskan keorganisasian yang di bentuk oleh pengusaha-pengusaha kretek di Kudus. Informan juga diambil dari warga di sekitar pemukiman pengusaha kretek muslim di Kudus, yaitu K.H. Bashar yang menjadi pengurus pondok pesantren Darul Ulum, dan beberapa santri. Wawancara dilakukan mulai tanggal 7 Maret 2016 sampai 13 Maret 2016. Dalam mencari narasumber di Kudus, penulis mengalami beberapa kendala. Pertama, kendala fisik dan waktu untuk menemui beberapa narasumber. Kedua, kesibukan narasumber pada proses wawancara. Ketiga, keturunan pengusaha kretek muslim sangat sulit di temui. Keempat, data tertulis mengenai pengusaha dan perusahaannya sangat sulit di temukan.

b. Sumber tertulis

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini juga didapatkan dari arsip-arsip yang didapatkan dari Badan Perpustakaan dan Arsip Pemerintah Jawa Tengah. Pencarian arsip-arsip dilakukan pada tanggal 1 dan 2 Maret 2016. Sumber-sumber tersebut membantu peneliti dalam menulis profil tokoh pengusaha kretek muslim di Kudus. Sumber-sumber tersebut juga membantu menjelaskan cara promosi

yang dilakukan oleh pengusaha kretek muslim. Arsip-arsip tersebut diperoleh langsung dari Badan Perpustakaan dan Arsip Pemerintah Jawa Tengah.

Selain sumber primer, digunakan juga sumber sekunder sebagai pelengkap data. Sumber sekunder yang digunakan sebagai bahan referensi berkenaan dengan industri kretek didapatkan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan Universitas Gajah Mada dan perpustakaan Daerah Jawa Tengah, serta sumber referensi juga didapatkan dari beberapa akademisi dan teman yang berada di Kudus.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah mencari data, penulis selanjutnya melakukan verifikasi (kritik sumber), dalam melakukan kritik ada dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik sumber dari isinya untuk mengetahui kesahihan isinya. Kritik ekstern adalah kritik sumber dari sisi fisik untuk melihat keaslian sumber. Kritik intern yang dilakukan terhadap sumber lisan, yaitu dengan membandingkan pernyataan-pernyataan informan satu dengan informan lainnya untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Mencocokkan pernyataan-pernyataan para informan dengan peristiwa sejarah yang sudah terjadi. Kritik ekstern terhadap sumber lisan dilakukan melalui cara memilih narasumber yang kompeten untuk diwawancarai. Mengamati usia dan daya ingat agar didapatkan informasi yang akurat. Memahami, menelaah bahasa, dan ungkapan yang diucapkan oleh informan secara mendalam dari hasil wawancara.

Kritik intern terhadap sumber arsip mengenai kesahihan isinya juga dilakukan dengan melihat isi dari arsip dan membandingkan dengan arsip lainnya yang berkaitan. Kritik ekstern terhadap sumber tertulis (literatur) dilakukan dengan cara meninjau pengarang/tulisan dan sumber-sumber yang digunakan oleh pengarang tersebut serta meninjau bahasa yang digunakan dalam setiap sumber yang diperoleh.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran data yang telah menjadi fakta, dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menggumpulkan) fakta yang relevan.²⁴ Bersama dengan teori-teori disusunlah ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁵ Pada tahap ini dilakukan penafsiran fakta-fakta yang telah didapatkan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, melakukan kritik sumber, melakukan penafsiran fakta sejarah, tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁶ Pada tahap ini, penulis menyajikan laporan hasil penelitian dengan sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 102.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 65.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 117.

Bab pertama terdiri dari sub bab bahasan, yaitu latar belakang masalah, menjelaskan tentang mengapa permasalahan tersebut dipilih. Batasan dan rumusan masalah, mengarahkan peneliti agar memfokuskan kajian penelitiannya dan merumuskan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian, merupakan penjelasan nyata terhadap tujuan untuk menjelaskan suatu kajian penelitian dan mengungkapkan kegunaan setelah penelitian selesai dilakukan. Tinjauan pustaka, berisi uraian sistematis karya-karya terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori merupakan kerangka berpikir yang akan memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti. Metode penelitian, digunakan sejarawan untuk menentukan langkah-langkah melakukan penelitian. Sistematika pembahasan, digunakan agar mempermudah pembaca dalam memahami sub bab yang akan dibahas oleh peneliti. Bab ini merupakan gambaran tentang rangkaian penelitian dan dijadikan sebagai pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua memperlihatkan gambaran umum industri kretek di Kudus sebelum tahun 1930, pembahasannya meliputi sejarah kretek, dan persaingan perdagangan yang terjadi pada waktu itu. Pokok masalah tersebut perlu dipaparkan karena berpengaruh untuk mengetahui perkembangan pengusaha muslim dan industri kretek selanjutnya.

Bab ketiga menjelaskan industri kretek di Kudus tahun 1930-1950, pembahasannya meliputi, pengusaha kretek muslim dan nasionalisme pengusaha kretek muslim. Beberapa tokoh pengusaha kretek muslim di Kudus perlu di

perkenalkan profil-profilnya. Kemudian melihat nasionalismenya untuk berjuang dalam beberapa aspek kehidupan.

Bab keempat menerangkan perkembangan industri kretek yang didirikan pengusaha kretek muslim di Kudus tahun 1930-1950, meliputi faktor perkembangan, dinamika perkembangan, dan kemunduran industri kretek muslim. Bab ini menjelaskan tentang Faktor-faktor perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam industri kretek di Kudus khususnya industri kretek yang didirikan oleh pengusaha muslim. Akibat tidak adanya penerus yang baik beberapa industri kretek mengalami kemunduran. Pada bab ini juga dibahas fase kemunduran yang dialami beberapa pengusaha muslim di bidang industri kretek di Kudus.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan hasil-hasil temuan dari penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis, pemerintah Kudus, maupun pembaca secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berbicara mengenai Kudus tergambar mengenai industri kretek yang sudah lama berdiri dan banyak mengalami dinamika dalam perkembangannya. Pada tahun 1930 Industri tersebut banyak dikuasai oleh pribumi muslim dengan ketaatan dan menjalin hubungan baik dengan pemuka agama setempat. Konsolidasi yang terjalin memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan masyarakat yang ikut menikmati kemudahan berpendidikan dan kemajuan sosial-ekonomi dengan berdirinya pondok pesantren dan sekolah serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sifat pantang menyerah membuat pengusaha kretek muslim Kudus dapat meraih kesuksesan, meskipun latar belakang kehidupan mereka tidak berpendidikan Barat. Kesuksesan tersebut disempurnakan dengan laku beramal terhadap sesama yang mencerminkan rasa syukur kepada nikmat-Nya. Mereka berjalan bersama dengan para kiai Kudus yang kemudian mampu mengembangkan nilai moralitas pedagang santri dan masyarakat Kudus.

Nasionalisme yang tertanam dalam hati teraplikasikan oleh H.M. Muslich dengan membantu keuangan organisasi Islam yang mulai tumbuh berkembang di Kudus. Bantuan juga diberikan H. Ma'roef kepada beberapa kiai di Kudus yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat dalam mobilisasi sosial yang mempunyai cita-cita mengembangkan masyarakat Islam yang berpendidikan dan mandiri. Perjuangan Nitisemito, H.M. Muslich, H. Ma'roef,

dan Mc. Wartono tercermin dalam kegiatan ekonomi untuk menjadi manusia berdikari dan mampu membantu sesama dalam mencapai tujuan merdeka. Mereka membuat terobosan baru dalam perjuangan di Indonesia dengan menyisir bidang ekonomi untuk mematahkan kapitalis Barat.

Perjalanan hidup mereka tempuh untuk mencapai kesuksesan yang akan merubah hidup dari golongan bawah menjadi golongan menengah santri yang ikut serta dalam panggung sejarah perjuangan. Terjadi dinamika dan tantangan perjuangan pada masa penjajahan tentang berbagai jenis regulasi yang berlaku, kemudian ditambah dengan minimnya bahan baku yang didapat dari hasil impor. Semua masalah tersebut membuat pengusaha kretek muslim semakin kuat secara mental untuk menghadapi masa depan demi mengembangkan perusahaan. Pengusaha kretek muslim juga mampu berperan sebagai pionir yang mampu memanfaatkan sumber daya manusia dan mampu menjalin hubungan perdagangan kepada relasinya dengan baik. Pengalaman yang mengantarkan pengusaha kretek muslim Kudus kedalam puncak kesuksesan.

Perkembangan yang terjadi pada industri kretek pengusaha muslim, bermanfaat untuk mensejahterakan dirinya sendiri, masyarakat, maupun negara. Disamping itu semua, perlu juga dibicarakan masalah kemunduran yang menimpa Nitisemito dan H.M. Muslich pada tahun 1950. Kemunduran-kemunduran yang terjadi karena mereka tidak menggunakan sistem manajemen modern yang telah diikuti banyak perusahaan di Kudus. Mereka masih menggunakan sistem manajemen keluarga untuk mengelola perusahaan tanpa adanya campur pihak dari luar. Tidak terciptanya generasi unggul yang berpengalaman dengan mental usaha

yang baik membuat keadaan perusahaan semakin mundur. Persoalan lain seperti tidak tejanya kualitas rasa tembakau dan cengkih, serta pengaruh penguasaan industri kretek Tionghoa dan industri rokok putih yang menerapkan sistem kapitalis sudah tidak terbendung lagi peredarannya di Indonesia.

B. SARAN

Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa karya ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis sampaikan beberapa saran-saran bagi penulis yang akan datang, sebagai berikut:

1. Mengharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber lisan dan sumber arsip seperti arsip di perusahaan rokok kretek muslim di Kudus dan bahasa asing sehingga dapat mengemukakan pesan yang disampaikan oleh sumber tersebut dengan cermat. Sehingga nantinya dapat menganalisis secara kritis dalam memberikan interpretasi mengenai sejarah perkembangan pengusaha kretek muslim di Kudus.
2. Perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai biografi pengusaha muslim dan perkembangan perusahaan kretek di Kudus dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak keluarga dan mengumpulkan arsip perusahaan untuk bisa menuliskan sejarah secara kronologis, sistematis, dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Alamsyah, Ardi Rahman, *Hitam Putih Tembakau*. Jakarta: FSIP UI Press, cetakan pertama Oktober 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Menatap Masa Depan NU Membangkitkan Spirit Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Basjir, Wahyu W., *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota*. Yogyakarta: Indonesia Berdikari dan SPASIMEDIA, cetakan pertama Juli 2010.
- Budiman, Amen dan Onghokham, *Rokok Kretek Lintas Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum Kudus, 1987.
- Castles, Lance, *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Chalid, Pheni, *Sosiologi Ekonomi*. Banten: Universitas Terbuka, cetakan ketiga April 2012.
- Daliman , A., *Sejarah Indonesia Abad XIX Sampai Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Kedua 2011.
- DM , Abhisam, Hasriadi Ary, dan Miranda Harian, *Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancur Kretek*. Jakarta: Penerbit Kata-kata, cetakan kedua Maret 2012.
- EA, Puthut, *Ekspedisi Cengkeh*. Makassar: Innawa, 2013.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cetakan keempat. Yogyakarta: Universitas Indonesia Press/UI-Press, 1985.
- Harahap, Parada, *Indonesia Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001.
- _____, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Kim, Tan Boen, *Peroesoehan di Koedoes Soeatoe Tjerita jang Betoel Telah Terdjadi di Djawa Tenga Pada Waktoe jang Belon Sabrapa Lama*. Batavia: Tjiong Koen Liong, 1920.
- Margana, Sri, *Kretek Indonesia dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM dan PUSKINDO, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson dan Mustofa Bisri, *Kamus Indonesia-Arab, Arab Indonesia Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, cetakan pertama 1999.
- Nitisemito, Alex S., *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus: t.p, 1980.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, cetakan kesembilan Januari 2013.
- Radjab, Suryadi, *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. T.k.t: SAKTI dan CLOS, cetakan pertama Mei 2013.
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan kesepuluh Oktober 2011.
- Salam, Fahri, Mahfud Ikhwan, dan Nody Arizona, *Ensiklopedia Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari, 2016.
- Salam, Solichin, *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. Kudus: PPRK, 1983.
- Sunaryo, Thomas, *Kretek Pusaka Nusantara*. T.k.t: SAKTI, cetakan pertama 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, cetakan keenam juli 2013.

Wibisono, Nuran dan Marlutfi Yoandinas, *Kretek Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Jakarta: KNKP, cetakan pertama mei 2014.

_____, Dunia Iskandar: *Tembakau, Humanisme, Kepemimpinan*. Jakarta: Indonesia Berdikari, t.t.

Wojowasito S., *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2003.

Koleksi Arsip

Surat keputusan Gunseikanbu Zeimbu Shuzeikatyo, mengenai pencabutan surat izin menjalankan perusahaan Nitisemito, Jakarta, 19 Oktober 2603.

Surat izin usaha kepada Nitisemito, Jakarta 19 Oktober 2903

Surat perusahaan Bal Tiga kepada Kepala Bea dan Cukai Kudus, Kudus 2 Januari 1952. Disarikan dari Der Kretek Koning M. Nitisemito.

Tabaksaccijns bedrijfsvergunning No. 3393/F de Directeur van Financiën, Batavia, 9 September 1930.

Surat Resmi Perusahaan Nitisemito Atas Kuasa M. Karmain tanggal 8, 13, 15 Oktober 1934.

Rekapitulasi Pendapatan Uang Rokok Bulan Oktober 1934.

Karya Ilmiah yang Tidak diterbitkan

Syafawi Ahmad, “Sarekat Islam dan Perubahan Sosial: Peran Sarekat Islam Pada Industri Kretek Kudus Tahun 1911-1940”. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Website

m.brilio.net yang di akses pada 12 April 2016, pukul 20.00 WIB.





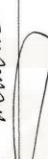



www.sukunsigaret.com/about-as/, diakses pada 12 April 2016, pukul 20.00 WIB.

prsukunmcwartono.blogspot.co.id, diakses pada 12 April 2016, pukul 20.00 WIB.

Muhammad Wasith Albar, “Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non Pribumi Industri Kretek di Kudus 1908-1975” dalam ICSSIS. Diakses pada 15 Maret 2016, pukul 18.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	TTL	ALAMAT	TTD	KETERANGAN
1	Danial Fatah	55 Tahun	Veteran .1-1000s		Sekretaris PPRK.
2	ARI Huryanto	54 Tahun	Jl. Madurejo 40 .kds		Dagang
3	Musron	56 Tahun	Jl. KH. Nurcholis to jember		Kary. PPRK
4	Suryanto	66 Tahun	Museum beredel		ke UPT
5	Mafunhan	24 Tahun	Godong Grobogan		Santri Pondok Darul Ulum
6	Furay-sullak	60 Tahun	Gandung Murni		
7	Mesthafa.	Dem. 8-00-1548			
8	H. Bashor	50 Tahun	Ngompon Rejo		
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					

Lampiran 1: Daftar Informan.



M. Nitisemito

Dilahirkan awal tahun 1863 sebagai putra sulung dari dua bersaudara keluarga Haji Soelaeman, Lurah Kampung Djagalan Kudus, Roesdi yang kemudian bernama M. Nitisemito adalah pemuda yang cerdas, ulet dan gemar ber-takarruf, mendekati diri kepada Tuhan. Sifat-sifat inilah terutama yang kelak membawa dirinya ke puncak ketenaran, sebagai seorang Raja Kretek.

Semasih muda, pengalamannya cukup kaya. Beberapa tahun sebagai Carik Kampung Djagalan Kudus, kemudian berniaga di Mojokerto tetapi usahanya hancur, kemudian berniaga sekali lagi di Mojokerto dan sukses. Kemudian pindah kembali ke Kudus, berniaga batik dan pakaian yang dibeli dari Solo dan dijual kembali di Kudus.

Tahun 1894, setelah pernikahannya dengan gadis sokota bernama Nasilah, usahanya diperluas dengan membuat sendiri batik sambil membuka warung di rumahnya yang sekarang dikenal sebagai Jl. Sunan Kudus 120 Kudus, yang menyediakan selain kebutuhan hidup sehari-hari juga bahan baku rokok kretek yaitu: tembakau, cengkeh, klobot (daun jagung) dan jinggo (benang). Menjelang tahun 1905, karena rokok kretek buatannya dikenal sangat enak, M. Nitisemito membuat rokok kretek berdasar pesanan sahabat-sahabatnya.

Tahun 1905 M. Nitisemito mulai membuat rokok kretek, tidak sekedar berdasarkan sahabat-sahabatnya, tetapi sudah khusus untuk dijual sebagai rokok kretek yang sudah jadi di warungnya. Tahun 1905 inilah sebenarnya mulainya rokok kretek tumbuh menjadi industri, meskipun masih berupa industri kecil, dikerjakan sendiri oleh M. Nitisemito, isterinya dan kedua putrinya. Untuk pertama kalinya rokok kreteknya dijual tanpa bungkus dengan harga 2½ sen seikat untuk 25 batang ukuran kecil, dan 3 sen seikat untuk 25 batang ukuran besar. Kemudian diberi bungkus kertas poles, kemudian dilekati merk "SOEMPI" (ditehok, segitiga), kemudian ganti dilekati merk "DJEROEK" sampai akhirnya ganti dilekati merk "M. NITISEMITO" dengan gambar tiga buah lingkaran, yang dikenal dengan nama: Bal Tiga, Bal Teloe, Bola Tiga, Tiga Bola, Boender Tiga, Boender Teloe dll.

Awal tahun 1908 rokok kretek dari industri kecil berkembang menjadi industri besar ketika M. Nitisemito mendirikan "Kretek Sigaretten Fabriek M. NITISEMITO Koedoes" di Kampung Djagalan Kudus, kemudian membuat lebih banyak rokok kretek dan mengirimkannya ke Semarang, untuk dipasarkan oleh M. Karmain yang diberi tugas sebagai vertoker-perjualaan.

Keberuntungan menemani M. Nitisemito ketika tahun 1914, bertepatan dengan kelahiran putra keempat bernama M. Soemadji Nitisemito, rokok kreteknya laris luar biasa, sehingga untuk ikut mengelola usaha yang semakin besar ini M. Nitisemito menarik M. Karmain, yang semula bertugas selaku vertoker-perjualaan di Semarang, menjadi Koewasa, istilah untuk General Manager sekarang ini. Tahun 1914 inilah Industri Rokok Kretek dari industri kecil melonjak menjadi industri raksasa, yang melibatkan ribuan tenaga kerja. Dua sukses besar M. Nitisemito tahun 1914 kemudian banyak ditiru orang, sehingga antara tahun 1915 s/d tahun 1918 bermunculan ratusan pabrik rokok kretek yang baru, tidak hanya di Kudus tetapi juga di Semarang, Surabaya, Blitar, Kediri, Malang dll.

Tahun 1926 dan tahun 1927 perkebunan-perkebunan cengkeh di Zanzibar dan di Madagaskar terserang hama. Produksinya sangat merosot, sehingga tahun 1929 harga cengkeh di pasaran dunia melonjak hebat. Banyak dari pabrik rokok kretek yang terpaksa menurunkan kualitas dengan mengurangi kadar cengkeh, atau meralkkan harga jual rokok kreteknya. Tetapi M. Nitisemito yang berpedang-jauh ke Jepang tetap mempertahankan kualitas maupun harga jual rokok kreteknya, dan bahkan melancarkan serangkaian promosi sangat besar, yang saat sekurangpun tidak semua pabrik rokok kretek bersedia melaksanakannya. Berkat keputusan yang berani dan tepat inilah permintaan rokok kreteknya sangat meningkat sehingga akhir tahun 1929 M. Nitisemito sudah harus membuka filial, di Karetan Kudus. Dan ketika awal tahun 1930 atas anjuran sahabat-sahabatnya harga rokok kreteknya dinaikkan, pabrik rokok kreteknya sudah semakin besar, dan tetap nomor satu. Jauh dibawahnya, menempati deretan kedua adalah tiga besar sahabat karibnya yaitu H.M. Moeslich (cap "Teboe & Tjengeh"), M. Atmowidjojo (cap "Goenoeng") dan H.M. Ashadie (cap "Delima").

Tahun 1932, dengan keluarnya Belasting Ordonantie, M. Nitisemito bersama pabrik-pabrik lain di Kudus mengadakan agreement untuk sementara menutup usaha, menunggu peraturan ditinjau kembali. Pada saat tutup sementara ini ternyata pabrik-pabrik di kota-kota lain menambah produksinya, dan bahkan bermunculan pabrik-pabrik baru. Karenanya setelah tutup beberapa bulan M. Nitisemito dan pabrik-pabrik lain di Kudus membuka kembali pabriknya, dan barangkali karena terlanjur dicintai masyarakat, rokok kreteknya langsung menempati kedudukan nomor satu.

Untuk meningkatkan produksi, M. Nitisemito membangun lagi pabrik baru seluas 6 hektar di Desa Jati Kudus, dengan sertifikat dan semua perijanya atas nama M. Soemadji Nitisemito. Yang dipersiapkan untuk memimpin perusahaan pada periode ini memang adalah M. Soemadji Nitisemito, yang sudah bertahun-tahun dibimbing langsung oleh ayahnya, M. Nitisemito, dan sudah bertahun-tahun pula magang kepada kakak iparnya, M. Karmain.

Lain yang dipersiapkan, lain pula yang tampil. Karena "sesuatu hal" yang muncul memimpin perusahaan ternyata adalah Akeawan Markoem, cucu tertua M. Nitisemito, dan dibawah Akeawan Markoem inilah pabrik dengan kapasitas 10.000 pekerja dan mampu berproduksi sampai 15 juta batang per hari, yang dibuka tahun 1936 ternyata menderita kerugian sangat besar, sehingga tahun 1938 terpaksa ditutup atas perintah M. Nitisemito pribadi. Dengan ditutupnya pabrik rokok kretek ini pada hakekatnya berakhirlah sudah hegemoni "Kretek Sigaretten Fabriek M. NITISEMITO Koedoes", yang selama berpuluh-puluh tahun menguasai pasaran rokok kretek di seluruh Indonesia.

Tahun 1940 M. Nitisemito membuka kembali pabrik rokok kreteknya secara kecil-kecilan, bertempat di pabrik Kampung Djagalan Kudus. Tujuan sebenarnya adalah hanya untuk mengambil kembali wewenang, yang secara juridis terlanjur diberikan kepada Akeawan Markoem. Dan tanggal 23 Juli 1944, dengan hanya memberitahukan kepada isterinya Nasilah dan kepada menantunya M. Karmain, dengan Akte Notaris Tandyono Manoe, M. Nitisemito telah menghibahkan merk rokok kretek "M. NITISEMITO" lengkap dengan seluruh kekayaan perusahaan kepada putra kesayangannya, M. Soemadji Nitisemito.

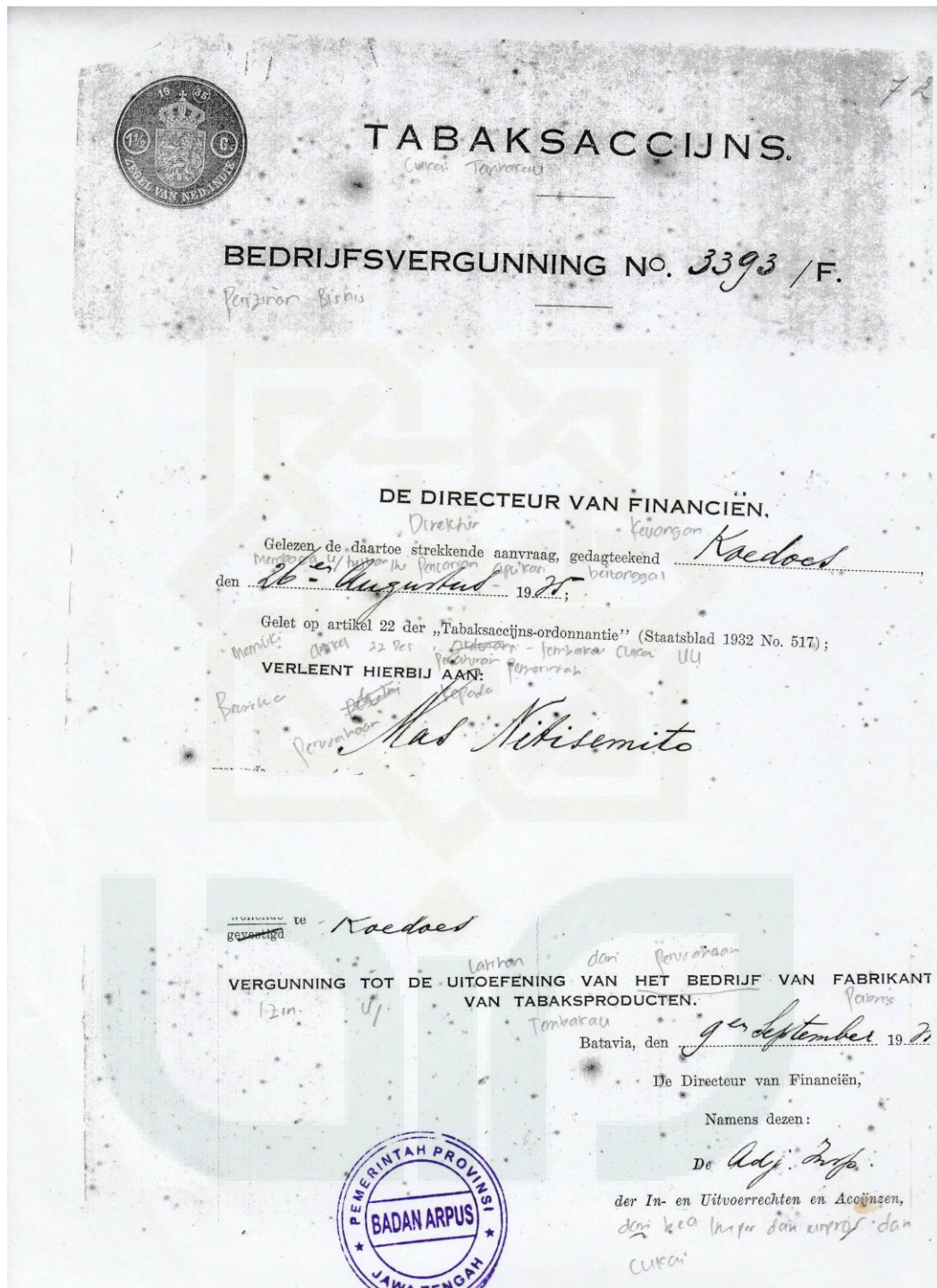
Setelah Indonesia merdeka, tahun 1947 M. Soemadji Nitisemito membuka kembali perusahaannya. Tetapi sebagaimana dihadapi pabrik-pabrik rokok kretek lain yang berada di wilayah kekuasaan Republik, hambatan yang dihadapi adalah sulitnya memperoleh bahan baku cengkeh yang harus di-import dari Zanzibar / Madagaskar, dan terbatasnya wilayah pemasaran. Dengan berbagai kesulitan M. Soemadji Nitisemito tetap berusaha memajukan perusahaannya, sampai kemudian tahun 1953, dengan meninggalnya M. Nitisemito, M. Soemadji Nitisemito memutuskan untuk menutup perusahaannya.

Sabtu Kliwon 7 Maret 1953 dalam usia 90 tahun M. Nitisemito meninggal dunia di kediamannya, di Kampung Djagalan Kudus. Berakhirlah riwayat hidup seorang putra bangsa yang cerdas dan ulet, yang gemar mendekati diri kepada Tuhan, dan yang selama berpuluh-puluh tahun menjadi kebanggaan bangsanya, bangsa Indonesia.




disarikan dari buku
DER KRETEK KONING
M. NITISEMITO

Lampiran 2 : tulisan disarikan dari buku *Der Kretek Koning* M. Nitisemito.
Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Jawa Tengah.



Lampiran 3 : perizinan bisnis untuk pabrik Nitisemito dari Direktur Keuangan Belanda Bea Impor dan Ekspor dan Cukai Tahun 1930. Sumber : Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Povinsi Jawa Tengah.

12



Kretek - Sigarettten Fabriek
„BAL 3 - M. NITISEMITO“
Djagalan 166 Koedoes.
Directeur : M. SOEMADJI - NITISEMITO

No
Hal
Lampiran

Koedoes 2 Januari 1952.

Kapada
Jang terhormat
Tuan Kepala Bea & Tjukai Kudus
di
K U D U S.

Dengan Hormat,

Dengan ini kami menerangkan, bahwa kami belum dapat memenuhi Undang2 Tjukai No. 33. Dengan alasan seperti dibawah;


Bilamana antara pabrik dan rumah tangga kami punja orang tua M.Nitisemito kam tutup, teranglah bahwa kami punja orang Tua rumahnja tertutup.

Untuk menghormati kepada orang Tua kami M.Nitisemito, maka kami mintak idzjin kepada Tuan kepada untuk memperpanjang waktunja buat waktu jang tidak tertentu.

Bila mana sudah saadnja kami akan sanggup memenuhi undang2 tjukai fatsal 33 tersebut.

Atas Tuan kepala punja tertolongan sebelumnja kami me ubilang banjak trima kasih.

Wassalam
(M. Soemadji-Nitisemito)



Lampiran 4 : surat permohonan pengampunan pajak pabrik Bal Tiga Nitisemito kepada Kepala Bea dan Cukai Kudus, tanggal 2 Januari 1952. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah.



TJOEKAI TEMBAKAU

SOERAT IDZIN BEROESAHA No. 10421 /F.

GUNSEIKANBU ZAIMUBUTYO,

Telah membatja soerat permintaän oentoeck itoe,

Koedoes, tanggal 21 Agoestoes 2603 ;

Telah memperhatikan pasal 22 dari „Ordonansi Tjoekai Tembakau” (P.P. 1932 No. 517);

MENGIDZINKAN DENGAN INI:

M a s N I T I S E M I T O
=====

tinggal di: Koedoes

berkedudukan

OENTOEK MENDJALANKAN PEROESAHAN PABERIK DARI HASIL TEMBAKAU.


Djakarta, tanggal 19 Oktober 2603. -

GUNSEIKANBU ZAIMUBUTYO,

Atas namanja:

SHUZEIKATYO,

陸軍司政官 長郷堅太郎




(Tjoekai tembakau No. 23).

Lampiran 5 : surat izin usaha kepada pabrik Bal Tiga Nitisemito dari *Gunseikanbu Zaimubutyo* yang bernama Shuzeikatyo, Jakarta 19 Oktober 2603. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

M. Nitisemito & M. Karmain
CIGARETTEN & KRETEKFABRIEK
KOEWASA

TELEGRAM ADRES:
NITISEMITO-KOEDOES
TELEFOON No. 50.

Afdeeling Agents:

Koedoes.
Pati.
Rembang.
Tjepoe.
Bodjonegoro.
Babat.
Soerabaja.
Malang.
Toeban.
Lasem.
Demak.
Semarang.
Kendal.
Pekalongan.
Tegal.
Brebek.
Cheribon.
Batavia Centrum
Salatiga. AN. S. M.
Solo.
Modjoragen.
Ngawie.
Madioen.
Ponorogo.
Ngandjok.
Kertosono.
Ambarawa. AN. S. M.
Magelang.
Temahgong.
Djocja.
Klaten.
Japara.
Poerwodadie.

Afdeeling Rembours:

Bovendigoel.
Singapoera.
Palembang.
Medan.
Gorontalo.
Sibolga.
Sumatra.


Koedoes den 6/10 1934 193

Kapada
Toewan, Tjia bie boh, Njangterhoermt die,
16 iler,
Die, Palembang,,

Cope No 1

Dengenhoermt Njang tempo da 5/10 34

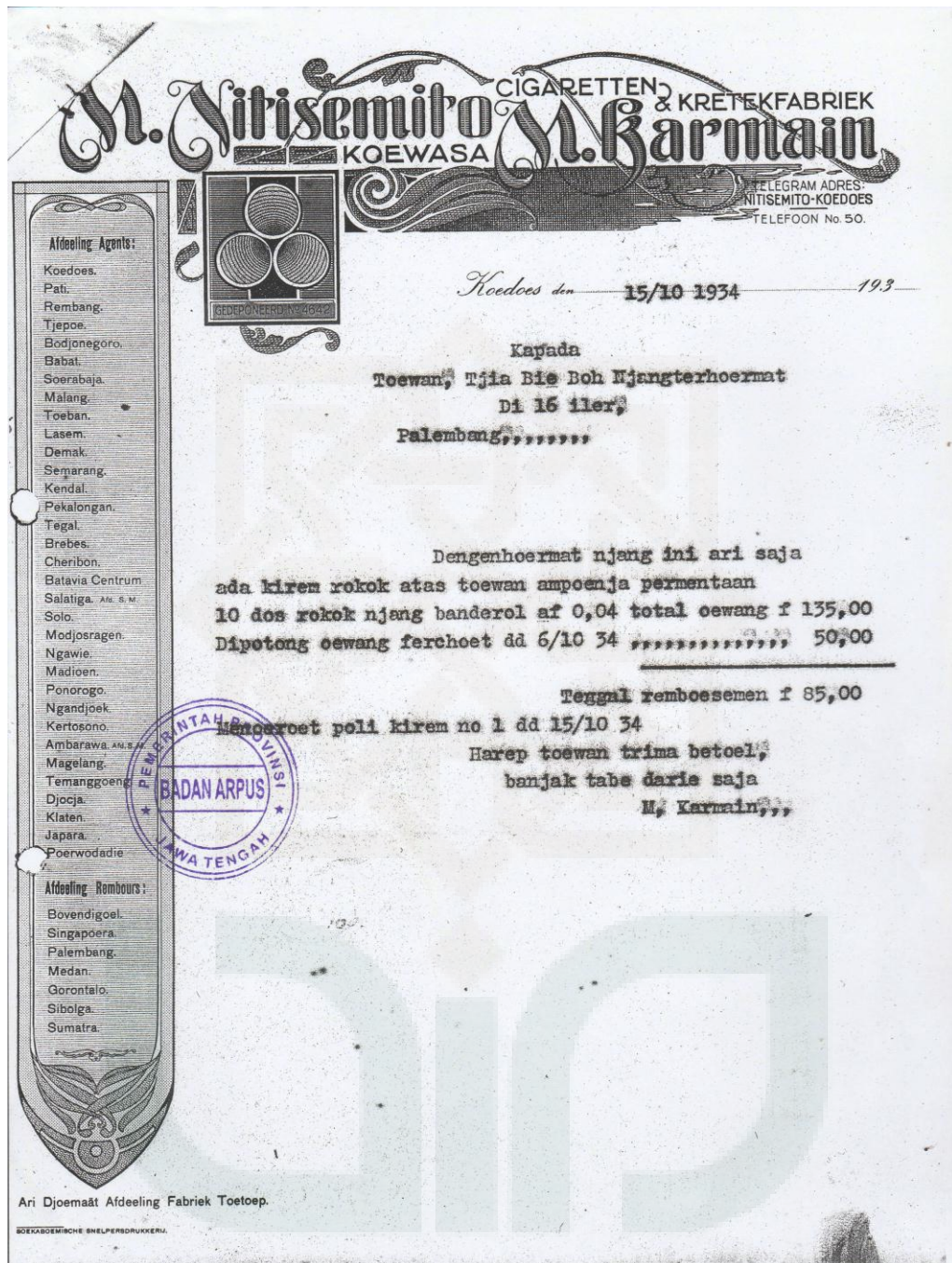
Saja telah trima toewan ampoenja kireman oewang f 50,00
(limapoeloeh roepijahBoewat ferchoet
Pembiljan rokok lo dos dari 10,000 af 15,50 x 10,
Wesel no 32772 Terkirem darie Palembang 2/10 34 saja soedah
trima dengan betoel dan darie rokok nanti sedeket arie saja
atoer kireman atas toewan ampoenja
permentan tabe dari saja M. Karmain,,



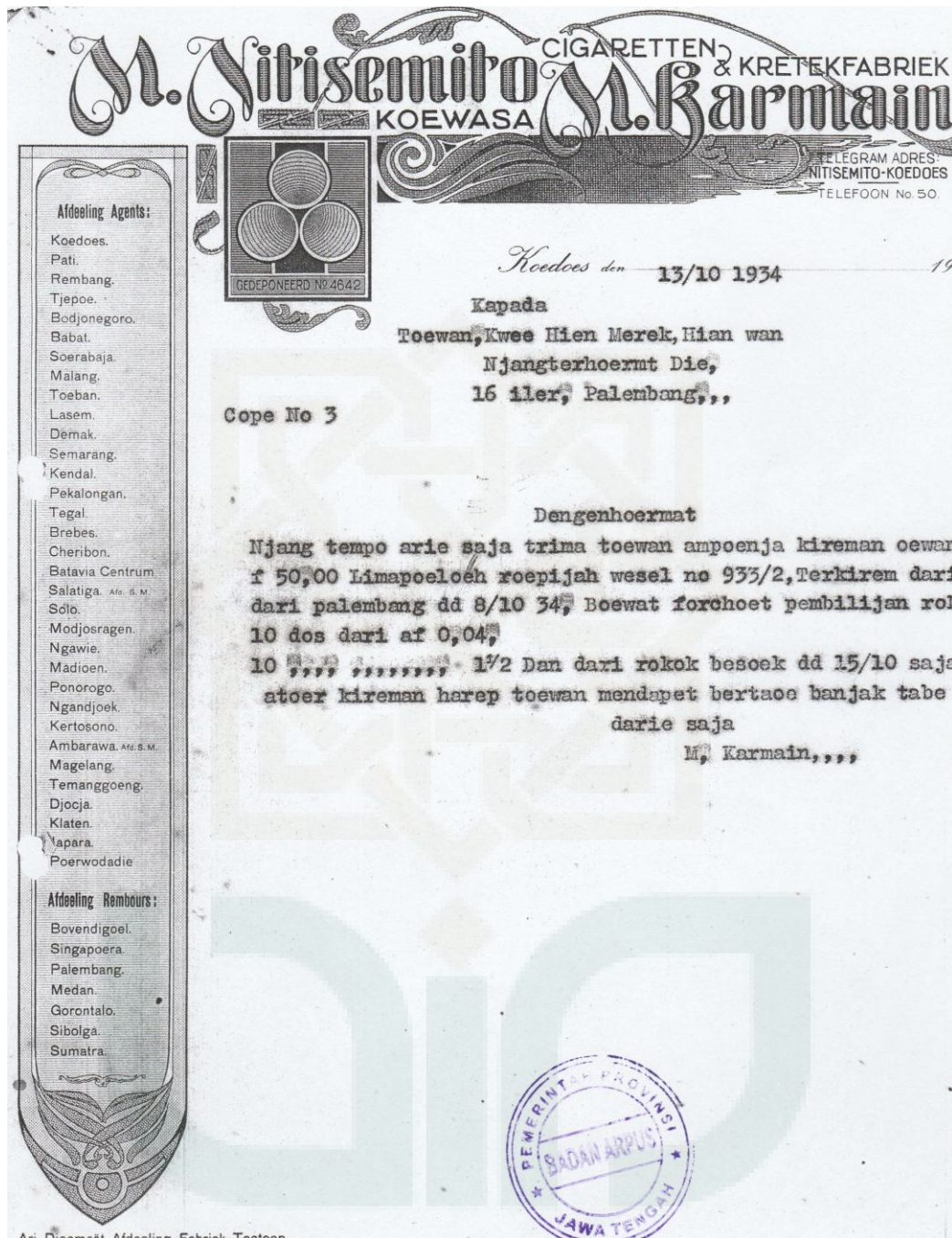
Ari Djoemaat Afdeeling Fabrik Toetoeop.

BOEKDRUKERIJEN EN BELFDRUKKERIJEN

Lampiran 6 : surat pabrik Bal Tiga tanggal 6 Oktober 1934, kepada Tjin Bie Boh di Palembang. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Lampiran 7 : surat pabrik Bal Tiga tanggal 15 Oktober 1934, kepada Tjin Bie Boh di Palembang. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Lampiran 8 : surat pabrik Bal Tiga tanggal 13 Oktober 1934, kepada Kwee Hien di Palembang. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

M. Nitisemito & KRETEKFABRIEK
KOEWASA M. Karmain
 CIGARETTEN & KRETEKFABRIEK


TELEGRAM ADRES:
NITISEMITO-KOEDDOES
TELEFOON No. 50.

Afdeeling Agents:

Koedoes.
Pati.
Rembang.
Tjepoe.
Bodjonegoro.
Babat.
Soerabaja.
Malang.
Toeban.
Lasem.
Demak.
Semarang.
Kendal.
Pekalongan.
Tegal.
Brebes.
Cheribon.
Batavia Centrum
Salatiga. Af. S. M.
Solo.
Modjosragen.
Ngawie.
Madioen.
Ponorogo.
Ngandjoek.
Kertosono.
Ambarawa. Af. S. M.
Magelang.
Temanggoeng.
Djocja.
Klaten.
Japara.
Poerwodadie

Afdeeling Rembours:

Bovendigoel.
Singapoera.
Palembang.
Medan.
Gorontalo.
Sibolga.
Sumatra.




Koedoes den 15/10 1934 *1934*

Kapada
Toewan, Kwee Hin, Njangterhoemat die,
16 iler, Palembang,,

Dengengoemat njang ini ari saja
 ada kirem rokok atas toewan ampoenja permentaam
 30 dos rokok njang banderol af 0,04, total oewang f 405,00
 Dipotong oewang ferchoet dd 6/10 34 ,,,,,,,,,, 50,00

Tegal remboesemen f 355,00

Meneroet polio Kirem No 3 dd 15/10 34
 Harep to wan trima betoel
 banajk tabe darie saja
 M, Karmain,,



Lampiran 9 : surat pabrik Bal Tiga tanggal 15 Oktober 1934, kepada Kwee Hien di Palembang. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

R E C A P I T U L A T I E

* STAAT DARI ADANJA PENDAPETAN OEWANG ROKOK BOELAN OCTOBER 1934.

No:	NAMA DJADJAHAN NEGRI	Rokok a: Fo, 05	Rokok a: Fo, 01	Totaal Oewang.	Katrangan.
1	. KOEDOES Oei Diam Bo	2.500,000	F 2.343,75	
2	. SEMARANG.....	2.000.000	3.500,000	" 5.281,25	
3	. KALIWOENGOE, KENDAL.	1.500,000	" 1.406,25	
4	. PEKALONGAN.....	500.000	4.000,000	" 4.250,00	
5	. TEGAL.....	500.000	3.160,000	" 3.462,50	
6	. BATANG, PEMALANG....	200.000	6.328,000	" 6.132,50	
7	. SLAWI, BANDJARAN....	1.820,000	" 1.706,25	
8	. CHERIBON, BANDOENG..	775.000	6.500,000	" 6.868,75	
9	. MAGELANG, MOENTILAN.	1.500,000	" 1.406,25	
10	. PARAAAN, NGADIRDJO...	"	
11	. DJOKJAKARTA.....	1.500,000	" 1.406,25	
12	. SOLO, MODJOSRAGEN...	1.000.000	2.500,000	" 3.343,75	
13	. PATI, DJOEWANA, Bls..	9.240,000	" 8.662,50	
14	. REMBANG, LASEM.....	4.500,000	" 4.218,75	
15	. TOEBAN, BABAT, Soerab:	500,000	5.780,000	" 5.918,75	
16	. BLORA, t/m: BODJONEGORO	2.000,000	4.212,000	" 5.948,75	
17	. OENGARAN, SALATIGA..	"	
18	. Afd: Rembours.....	500,000	" 675,00	dari Fo, 04.
"	" " "	25,000	" 25,00	" " Fo, 03.
"	" " "	89,600	" 123,20	" " Fo, 01/2.
19	. JAPARA.....	2.216,300	" 2.078,25	
20	. NGAWI, MEDIOEN.....	2.800,000	" 2.625,00	
21	. BOEMIAJOE Kliling..	3.500,000	" 3.281,25	
22	. INDRAMAJOE, TJILEDOEK	1.000,000	" 937,50	
23	. DJATEBARANG, KRAWANG	6.320,000	" 5.925,00	
24	. SIDOHARDJO, DJEMBER	1.400,000	" 1.312,50	

TOTAAL: 8.000.000.75.866.400 F 79.338,95.

Zegge: (Toedjoe poeloeh Sembilan riboe Tiga ratoes Tiga poeloeh Delapan-95/100 roepigh).



De pp.M.N I T I S E M I T O

M. K A R M A I N.

Koedoes

Lampiran 10 : rekapitulasi keuangan pabrik Bal Tiga Oktober 1934. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



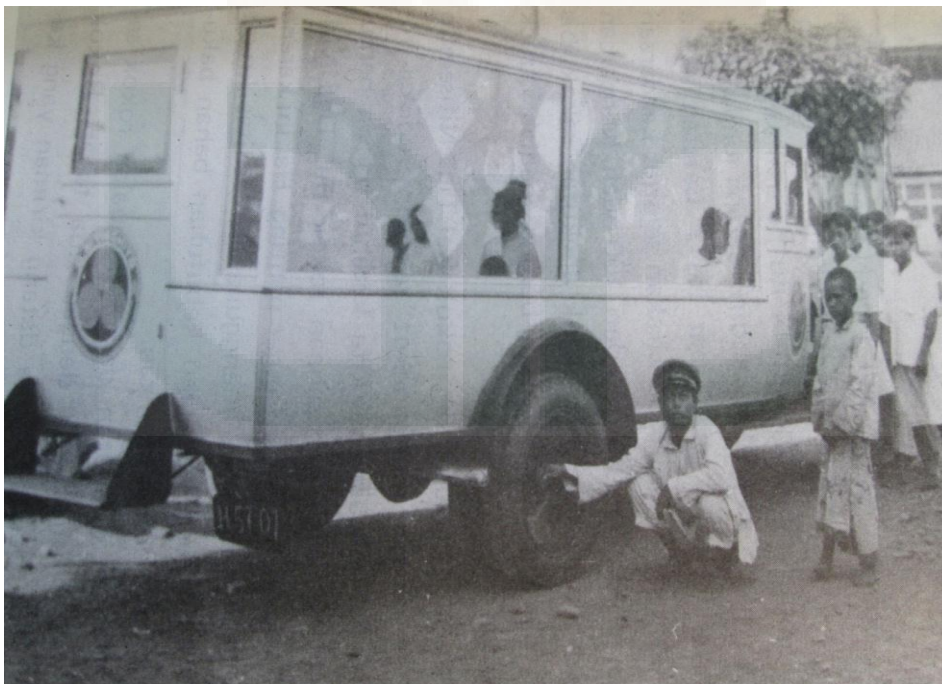
Lampiran 11 : foto Nitisemito menerima pemberian seekor kuda hadiah Sunan Paku Buwono X dari Kerajaan Surakarta (yang memegang kuda Nitisemito dan sebelahny Moeljadi Djojomartono). Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Lampiran 12 : foto kelompok sandiwara keliling dari pabrik Bal Tiga Nitisemito. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Lampiran 13 : foto Nitisemito dengan beberapa pahlawan. Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.



Lampiran 14 : foto mobil reklame keliling dari pabrik Bal Tiga Nitisemito. Sumber: foto dari buku Alex S. Nitisemito, *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus: 1980.



Lampiran 15 : foto penjual es keliling sebagai media promosi pabrik Bal Tiga Nitisemito. Sumber: foto dari buku Alex S. Nitisemito, *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus: 1980.



Lampiran 16 : foto seseorang menerima hadiah sepeda dari pabrik Bal Tiga Nitisemito. Sumber: foto dari buku Alex S. Nitisemito, *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus: 1980.



Lampiran 17 : foto salah satu tempat agen pabrik Bal Tiga Nitisemito. Sumber: foto dari buku Alex S. Nitisemito, *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus: 1980.



Lampiran 18 : foto bungkus rokok Bal Tiga Nitisemito. Sumber : arsip pribadi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Yusrul Hana
Tempat dan Tanggal Lahir : Kudus, 06 Desember 1994
Nama Ayah : Noor Sodiq
Nama Ibu : Siti Aminah
Asal Sekolah : MAN 2 Kudus
Alamat Asal : Desa Karangampel ¾ Kecamatan Kaliwungu
Kabupaten Kudus
Alamat Jogja : Sapen GK I 20/25 Gondokusuman,
Yogyakarta, 55221.
Alamat email : yusrulhana33@gmail.com
No. Hp : 085 702 285 846

B. Riwayat Pendidikan

- RA NU Miftahul Ulum, lulus tahun 2000
- MI NU Miftahul Ulum, lulus tahun 2006
- Mts NU Nurul Huda, lulus tahun 2009
- MA Negeri 2 Kudus, lulus tahun 2012
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2016

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

- Peserta Sarasehan Permuseuman Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI).
- Panitia Sekolah Sejarah “Membangkitkan Mental Penelitian Berbasis Semangat Kolektivitas”.
- Peserta Pekan Peringatan 11 Tahun Wayang Pusaka Kemanusiaan Dunia (Penguakuan UNESCO 2003-2014).

D. Pengalaman Organisasi

- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Ada dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lingkar Studi Sejarah dan Budaya (Lisjaya) Sejarah dan Kebudayaan Islam.

E. Prestasi/Penghargaan

- Juara 3 Lomba Presentasi Kelompok Bahasa Arab Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016
Saya yang menyatakan,

Muhamad Yusrul Hana
NIM : 12120011